

PROSES PENERAPAN PEMBELAJARAN PENGGUNAAN PENDEKATAN PARAGMETIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAGI SISWA KELAS XII SMP NEGERI 2 CIKONENG-CIAMIS

Oleh:

LILIS SUNDAWATI

Guru SMP Negeri 2 Cikoneng

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini difokuskan kepada Proses dalam Penggunaan Pendekatan pendekatan paragmetik guna meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa yang dijadikan suatu acuan dalam kurikulum berbasis kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum satuan pendidikan. Aspek penilaian proses pembelajaran yaitu aspek afaktif antara lain; komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami, mengekspresikan pikiran, dan keterampilan berbicara. Sedangkan di akhir pembelajaran menggunakan ranah psikomotor, antara lain; ide pokok, tanggapan dan ringkasan, semua data diolah dan disimpulkan hasilnya, kemampuan siswa dalam keterampilan keterampilan berbicara mengalami peningkatan, kesimpulan penelitian tindakan kelas ini berlaku untuk kelas VII di SMP Negeri 2 Cikoneng-Ciamis, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai jadwal dan perencanaan yang telah ditentukan yaitu pada semester ganjil tahun ajaran 2014-2015.

Kata Kunci: *Keterampilan berbicara dan pendekatan pragmatik*

PENDAHULUAN

Aspek Keterampilan Berbahasa yang sangat penting perannya dalam proses melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya salah satunya adalah Keterampilan Berbicara. Pada penguasaan keterampilan berbicara, peserta didik berusaha mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas dan kreatif sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa yang akan datang, yang kritis karena mereka sudah memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pokok pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi dimasa yang akan datang yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat mereka sedang berbicara.

Namun, harus diakui secara jujur, keterampilan berbicara di kalangan SMP Negeri 2 Cikoneng, khususnya keterampilan berbicara, belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai telah gagal dalam

membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Lebih memprihatinkan, ada pihak yang sangat ekstrim berani mengatakan bahwa tidak ada mata pelajaran Bahasa Indonesia pun siswa dapat berbahasa Indonesia seperti saat ini, asalkan mereka diajari berbicara, membaca, dan menulis oleh guru (Depdiknas 2004: 9).

Sementara itu, hasil observasi empirik dilapangan juga menunjukkan fenomena yang hampir sama. Keterampilan berbicara siswa SMP Negeri 2 Cikoneng berada pada tingkat rendah; diksi (pilihan kata) kurang tepat, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu, alur tuturannya pun tidak runtut dan kohesif.

Demikian juga keterampilan berbicara siswa VII/1 SMP Negeri 2 Cikoneng Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi, hanya 38% (8 siswa) dari 21 siswa yang dinilai sudah terampil berbicara dalam situasi formal didepan kelas. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara, di antaranya kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan (penalaran), dan kontak mata/ekspresi.

Misalnya ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk faktor eksternal, di antaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia dilingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-

hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan Bahasa Indonesia ditengah-tengah masyarakat. Rata-rata Bahasa Ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalau ada tokoh masyarakat yang menggunakan Bahasa Indonesia, pada umumnya belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur.

Pada faktor internal, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi siswa SMP Negeri 2 Cikoneng. Pada umumnya, Guru Bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Para peserta tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa. Artinya, keterampilan berbicara hanya sekedar melekatkan pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belakan, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya Keterampilan Berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Ada beberapa penelitian yang ditemukan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (talk about the language) dari pada melatih menggunakan bahasa (using language). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (form-focus). Guru Bahasa Indonesia lebih banyak bergulat dengan Pengajaran Tata Bahasa, dibandingkan mengajarkan Kemampuan Berbahasa Indonesia secara nyata (Nurhadi,2000)

Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin Keterampilan Berbicara dikalangan siswa SMP Negeri 2 Cikoneng akan terus berada pada aras yang rendah. Para siswa akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, memilih kata (diksi) yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata

dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat berbicara.

Dalam konteks demikian, diperlukan Pendekatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara yang Inovatif dan Kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Pembelajaran keterampilan berbicara pun menjadi sajian materi yang selalu dirindukan dan dinanti nantikan oleh siswa.

Penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk mengatasi faktor internal yang diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat kemampuan siswa kelas VII/1 SMP Negeri 2 Cikoneng, dalam berbicara, yaitu kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah Pendekatan Pragmatik. Melalui pendekatan pragmatik, siswa diajak untuk berbicara dalam konteks dan situasi tutur yang nyata dengan menerapkan prinsip pemakaian bahasa secara komprehensif.

Dalam pendekatan pragmatik, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah senyatanya.

Prinsip-prinsip pemakaian bahasa yang diterapkan dalam pendekatan pragmatik, yaitu :

- (1) Penggunaan bahasa dengan memperhatikan aneka aspek situasi ujaran;
- (2) Penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan;
- (3) Penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama; dan
- (4) Penggunaan bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Melalui prinsip-prinsip pemakaian bahasa semacam itu, pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan mampu membawa siswa ke dalam situasi dan konteks berbahasa yang sesungguhnya sehingga keterampilan berbicara mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif.

Melalui penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara, para siswa SMP Negeri 2 Cikoneng akan mampu menumbuh kembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak kalah pentingnya, para siswa juga akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, mampu menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dan Bahasa Negara, serta mampu memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan melakukan Identifikasi Masalah atau Refleksi awal terhadap rendahnya tingkat Keterampilan Berbicara siswa kelas VII/I SMP Negeri 2 Cikoneng dapat menjadi unsur situasi tutur antara lain waktu dan tempat pada saat tuturan itu diproduksi. Tuturan yang sama dapat memiliki maksud yang berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan.

SMP Negeri 2 Cikoneng. Berdasarkan refleksi awal ditemukan penyebab rendahnya tingkat keterampilan berbicara siswa kelas VII/1 SMP Negeri 2 Cikoneng, yaitu penggunaan pendekatan pembelajaran yang tidak mampu membawa siswa ke dalam situasi penggunaan bahasa secara nyata atau terlepas dari konteks dan situasi tuturan. Akibatnya, proses pembelajaran berlangsung monoton dan membosankan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang diduga mampu membawa siswa ke dalam situasi penggunaan bahasa secara nyata sehingga siswa memperoleh

manfaat praktis untuk diterapkan dalam peristiwa komunikasi sehari-hari. Berdasarkan penggunaan pendekatan pragmatik yang ditawarkan sebagai solusi, dirumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu :

- 1) Langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan dalam menggunakan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi siswa SMP Negeri 2 Cikoneng, dan
- 2) Apakah penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa SMP Negeri 2 Cikoneng.

Selanjutnya, dirumuskan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi siswa SMP Negeri 2 Cikoneng
- 2) Memaparkan hasil keterampilan berbicara siswa SMP Negeri 2 Cikoneng, setelah pendekatan pragmatik digunakan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan rumusan tujuan, dilakukan kajian teori sehingga pendekatan yang ditawarkan sebagai solusi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Teori yang digunakan adalah teori yang berkaitan dengan Aspek Keterampilan Berbicara dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Cikoneng dan teori yang berkaitan dengan pendekatan pragmatik sebagai inovasi tindakan yang dilakukan dalam upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara di SMP Negeri 2 Cikoneng.

Dari hasil kajian teori dirumuskan hipotesis tindakan, yaitu penggunaan pendekatan pragmatik dapat meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa SMP Negeri 2 Cikoneng. Berdasarkan rumusan hipotesis tindakan, dilakukan perencanaan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara bagi siswa SMP Negeri 2 Cikoneng kelas VII/1. Langkah-langkah selanjutnya adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana dengan melibatkan seorang kolaborator untuk melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan observasi, dilakukan Analisis Data yang

diperoleh dari hasil keterampilan berbicara siswa kelas VII/1 SMP Negeri 2 Cikoneng. Data tersebut dibandingkan dengan indikator keberhasilan penggunaan pendekatan pragmatik, yaitu 70% (18 siswa) dari 21 siswa kelas VII/1 SMP Negeri 2 Cikoneng, terampil berbicara berdasarkan aspek kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan (penalaran), dan kontak mata. Bersama kolaborator, peneliti melakukan refleksi terhadap hasil analisis data. Jika hasil analisis data belum menunjukkan hasil yang signifikan, dilakukan refleksi untuk memperbaiki langkah-langkah yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Langkah selanjutnya adalah menyusun replanning (rencana tindakan) untuk siklus II berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan bersama kolaborator. Pada siklus II, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan replanning yang telah disusun dengan melibatkan kolaborator untuk mengamati efektivitas pelaksanaan tindakan. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap data Keterampilan Berbicara siswa kelas VII/1 SMP Negeri 2 Cikoneng, dibandingkan dengan indikator keberhasilan untuk direfleksikan bersama kolaborator. Jika hasilnya belum signifikan, dilakukan replanning untuk siklus III. Jika penggunaan pendekatan pragmatik sudah menunjukkan hasil yang signifikan dengan indikator keberhasilan, tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Ini artinya penggunaan pendekatan pragmatik dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP Negeri 2 Cikoneng seperti yang telah dirumuskan dalam hipotesis tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil perhitungan secara deskripsi ketuntasan belajar tes meningkatkan kemampuan siswa dalam Penggunaan Pendekatan Pragmatik terhadap Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara bagi Siswa kelas VII/1 serta lembar observasi dan dokumentasi. Data hasil penelitian dari observasi motivasi belajar siswa dan data prestasi siswa diolah dengan menghitung besarnya presentase hasil dan berdasarkan kategori dari standar minimal ketuntasan.

1. Hasil pre tes berbicara Intensif di bagi menjadi 2 siklus. Pre tes dilakukan sebelum pembelajaran menggunakan Penggunaan Pendekatan Pragmatik. di tunjukan dengan menggunakan tabel sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Pre Tes Siswa

Katagori	Siklus 1	Presentase (%)	Siklus 2	Presentasi (%)
Siswa yang Tuntas	8	38	20	95
Siswa yang Belum tuntas	13	61	1	4
Jumlah	21	100	21	100

Di lihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa Keterampilan Berbicara bagi Siswa kelas VII/1 belum Cukup Baik. Di tunjukan dengan hasil pada siklus 1 (satu) siswa yang berhasil tuntas hanya 8 orang dengan presentase sebesar 38% dan siswa yang belum tuntas sebesar 13 orang berarti dengan jumlah presentase sebesar 61%. Jika di lihat pada siklus ke 2 menunjukkan siswa yang tuntas terjadi peningkatan 47% yaitu sebanyak 10 orang sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 11 orang. Presentasi siklus 2 terjadi suatu kenaikan dalam tahap pembelajaran pembelajaran menggunakan Penggunaan Pendekatan Pragmatik sebanyak 95% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 5%. Dapat kita kaji dalam kegiatan pembelajaran yang peneliti lakukan maka dalam proses KBM ada kemajuan. Bagi siswa yang belum tuntas akan ditindaklanjuti dikemudian hari.

2. Peningkatan ketuntasan pos tes siswa pada siklus 1 dan 2

Pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menggunakan Penggunaan Pendekatan Pragmatik memberikan layanan yang prima, hal ini terbukti pencapaian hasil belajar siswa dari 21 siswa ketuntasan belajar di bagi dalam 2 katagori yaitu katagori tuntas dan katagori belum tuntas, dalam hal ini pencapaian ketuntasan adalah sebagai berikut:

Tabel.5
Ketuntasan belajar hasil pos tes

Katagori	Siklus 1	Presentase (%)	Siklus 2	Presentasi (%)
Siswa yang Tuntas	19	90	20	95

Siswa yang Belum tuntas	2	23	1	4
Jumlah	21	100	21	100

Pada tabel 05 menunjukkan pada siklus 1 setelah di terapkan metode pembelajaran menggunakan Penggunaan Pendekatan Pragmatik berdasarkan kriteria ketuntasan hasil belajar siswa dalam katagoti *tuntas* sebanyak 19 siswa (95%) dan 2 orang siswa (235%) siswa yang belum tuntas dari jumlah siswa sebanyak 21 siswa yang terdapat di kelas VII A. Pada siklus pertama dengan pembelajaran menggunakan Penggunaan Pendekatan Pragmatik ternyata mampu untuk merubah karakter siswa yang tadinya tidak tahu menjadi lebih tahu, yang tadinya berbicara kurang lancar dengan nada dan intonasi yang tidak benar menjadi lebih bagus dan enak didengar, sehingga dalam melaksanakan baik pre tes maupun pos tes dapat merubah nilai seecara drastis.

Dari penjelasan di atas terbukti pada siklus 2 pencapaian hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat drastis dengan pencapaian hasil sebagai berikut : dalam katagori ketuntasan ada 20 siswa yang tuntas itu berarti sekitar 95% siswa yang tuntas. Sedangkan ketidak tuntasan dari 21 siswa ada 1 orang yang belum tuntas, itu berarti hanya 4% siswa yang belum tuntas dari 21 siswa. Siswa yang termasuk ke dalam katagori belum tuntas dikarenakan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas tidak melakukan persiapan dengan baik pada saat pembelajaran kbm.

Pada saat pencapaian hasil belajar pada siklus ke dua ini, maka penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil karena memenuhi kriteria yang telah di tentukan.

3. Motivasi siswa dalam pembelajaran siklus 1 dan 2

Tahapan berikutnya dalam penelitian tindakan kelas adalah peneliti akan membahas tabel motivasi belajar siswa selama melaksanakan penelitian berlangsung.

Tabel.6
Aspek motivasi kemampuan siswa / indikator

Aspek motivasi kemampuan siswa / indikator	Jumlah siswa	Siklus 1	%	Siklus 2	%
kelancaran berbicara	21	12	57	20	95
ketepatan pilihan kata (diksi)	21	17	80	21	100
struktur kalimat, kelogisan (penalaran)	21	17	80	19	90
kontak mata/ekspresi	21	18	85	20	95
Keaktifan	21	16	76	21	100
Ketekunan	21	19	90	20	95
Kehadiran	21	20	95	21	100

Pada tabel 06 dapat di jelaskan bahwa;

Pada siklus yang pertama menunjukan bahwa motivasi belajar siswa cukup terlihat dari banyaknya siswa yang berada pada katagori cukup baik untuk meningkatkan tingkat pembelajaran maka pada siklus pertama telah diberikan tindakan pembelajaran menggunakan Penggunaan Pendekatan Pragmatik.

Pada siklus 1 Berdasarkan kriteria penilaian motipasi kemampuan belajar siswa menunjukan masih belum maksimal dalam pencapaian kriteria penuntasan penilaian hal ini terlihat masih tergolong penuntasan penilanan cukup.

Pada siklus 2 pada aspek motipasi belajar meningkat dari minat membaca dari 57% siswa

menjadi 95% minat kelancaran berbicara dari 21 siswa, hal ini adanya kenaikan yang maksimal,

Pada siklus 1 ketepatan pilihan kata (diksi) dari 80% menjadi 100% pada siklus 2. Kenaikan sekitar 20 %.

Pada Aspek motivasi kemampuan siswa pada indikator struktur kalimat, kelogisan (penalaran) terdapat kenaikan yang cukup dari 80% menjadi 90% pada siklus ke dua, kenaikan sekitar 10%.

Pada Aspek motivasi kemampuan siswa pada indikator struktur kalimat, kelogisan (penalaran) dimana pada siklus 1 terdapat 18 siswa yang dapat memahami struktur kalimat, kelogisan (penalaran) dari 21 siswa, Itu berarti hanya 85%. Dan pada siklus 2 terjadi peningkatan sebanyak 20 siswa yang dapat memahami struktur kalimat, kelogisan (penalaran) dari 21 siswa, peningkatan kenaikan sekitar 95% Itu berarti ada peningkatan sebesar 10% menjadi 95%.

Pada Aspek motivasi siswa pada indikator keaktifan dalam mengikuti pembelajaran terdapat kenaikan yang luarbiasa dari 76% menjadi 100% pada siklus ke dua, kenaikan sekitar 24%.

Sedangkan Pada Aspek motivasi ketekunan dan Kehadiran siswa dimana pada siklus 1 terdapat 90 dan 96 dimana tingkat presentasi adanya kenaikan siswa yang dapat mengikuti KBM dari 21 siswa. Itu berarti pada siklus 2 adanya kenaikan masing masing 95% dan 100% . Dan pada siklus 2 terjadi peningkatan masing masing 5%.

Pada siklus ke 2 menunjukkan kriteria penilaian motifasi siswa dalam pembelajaran menggunakan Penggunaan Pendekatan Pragmatik mengalami peningkatan secara keseluruhan, hal tersebut menunjukkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pembelajaran menggunakan Penggunaan Pendekatan Pragmatik dapat berhasil secara signifikan.

Melalui metode ini pembelajaran pembelajaran menggunakan Penggunaan Pendekatan Pragmatik memberikan layanan secara prima terhadap motivasi siswa meningkat. Ini dibuktikan dengan peningkatan observasi belajar siswa pada pembelajaran memberikan layanan secara prima kepada siswa melalui pembelajaran menggunakan Penggunaan Pendekatan Pragmatik.

Pembahasan dan Pengambilan Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah di bahas pada Bab-Bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Salah satu Aspek Keterampilan Berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah Keterampilan Berbicara.
2. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah pendekatan pragmatik.
3. Tujuan utama Pengajaran Bahasa Indonesia adalah agar anak-anak dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Itu berarti agar anak-anak mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik menggunakan media bahasa Indonesia
4. Pembelajaran Bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginative yang ada dalam dirinya
5. Unsur-unsur yang dianalisis, yaitu kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata, keefektifan kalimat, kelogisan penalaran, dan kemampuan menjalin kontak mata.
6. Berdasarkan hasil observasi, hanya 20% (8 siswa) dari 21 siswa yang dinilai sudah terampil berbicara dalam situasi formal didepan kelas. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara, di antaranya kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan (penalaran), dan kontak mata/ekspresi.
7. Setelah melakukan Penerapan Pembelajaran Penggunaan Pendekatan Pragmatik dalam meningkatkan Keterampilan Berbicara di kelas VII/I SMP Negeri 2 Cikoneng kemajuan siswa sangat pesat dari 20% (8 siswa) dari 21 siswa yang dinilai sudah terampil berbicara dalam situasi formal di depan kelas menjadi 90%

Personalia Peneliti

1. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Yoyo Warsio, S.Pd
 - b. Golongan/NIP : 19640104 198512 1 002
 - c. Jabatan : Guru

- d. jurusan : Bahasa Sunda
2. Anggota Peneliti 1
- a. Nama Lengkap : Dra. Lilis Sundawati,
M.M.Pd
- b. Golongan/NIP : 19680402 199412 2 002
- c. Jabatan : Guru
- d. jurusan : Bahasa Indonesia
3. Anggota Peneliti 2
- a. Nama Lengkap : Lilis Kurniasih, S.Pd
- b. Golongan/NIP : 19640701 198803 2 007
- c. Jabatan : Guru
- d. jurusan : Bahasa Indonesia
4. Anggota Peneliti 3
- a. Nama Lengkap : Dra. Lia Trislia
Handayani
- b. Golongan/NIP : 19671213 199802 2 001
- c. Jabatan : Guru
- d. jurusan : Bahasa Indonesia

PENUTUP

Kesimpulan

1. Melalui pendekatan dengan menggunakan sistem siklus siswa mengalami bermakna dan kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata, keefektifan kalimat, kelogisan penalaran, dan kemampuan menjalin kontak mata.
2. Kemampuan dan wawasan siswa dikembangkan sehingga lebih bergairah dan trampil dalam keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari.
3. Informasi yang ditemukan siswa dapat disimpulkan dengan mudah untuk di komunikasikan kepada orang lain/lawan bicara.
4. Ketuntasan bukan dari hasil saja, tetapi dinilai dari hasil proses belajar siswa di kelas tiap tatap muka.
5. Dengan kerja kelompok dan berdiskusi interaksi siswa lebih interaktif dan tampil serta percaya diri dengan gaya bahasa yang dimiliki.
6. Refleksi yang dilakukan akan memberikan pembelajaran selanjutnya lebih baik.

Saran

1. Dalam menyampaikan Pembelajaran Penggunaan Pendekatan Pragmatik terhadap Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara bagi Siswa kelas VII/1 Guru dan Siswa adalah Tim yang saling bekerjasama untuk menemukan informasi yang tepat serta

- dapat mengkomunikasikan / menyampaikan kembali kepada orang lain.
2. Guru dalam pembelajaran ini lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi
 3. Siswa diberikan kesempatan untuk berbicara di depan kelas dengan gaya bahasa dan intonasi yang dapat diterima dengan jelas.
 4. Siswa dapat menemukan hal-hal lain dalam mendengarkan dalam Penggunaan Pendekatan Pragmatik terhadap Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui media elektronik.
 5. Kepala sekolah diharapkan mendukung dan memotivasi baik siswa maupun guru dalam Pelaksanaan Tindakan Kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara
- BSNP. 2006. Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta. Depdiknas
- Depdiknas. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Suherli. 2007. Menulis Karangan Ilmiah. Depok: Arya Duta
- Surakhmad, Winarno. 1990. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung : Tarsito.

